

BAB 1

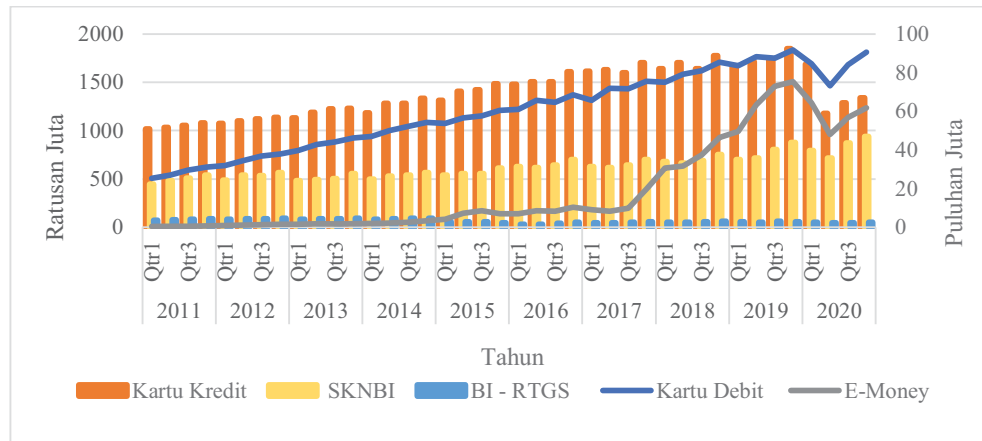
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sistem pembayaran merupakan bagian penting dalam perekonomian, terutama untuk memfasilitasi transaksi yang dilakukan oleh masyarakat (Lintangsari *et al.*, 2018). Keberadaan sistem pembayaran yang berperan sebagai infrastruktur dalam sistem keuangan, menjadikan sistem pembayaran faktor penting dalam mendukung stabilitas keuangan (Lu & Su, 2017). Sistem pembayaran yang berjalan lancar dan efisien akan mempermudah transaksi dan perdagangan pada tingkat domestik dan internasional sehingga akan mempercepat perputaran uang (*velocity of money*) serta akan mendorong pertumbuhan ekonomi (Susilawati & Putri, 2019).

Mulai dari tahun 2000-an, sistem pembayaran di Indonesia mengalami perkembangan pesat (Aristiyowati & Falianty, 2019). Kemajuan teknologi pada sistem pembayaran menciptakan fenomena pergeseran peran dan fungsi uang tunai saat melakukan transaksi beralih menjadi sistem pembayaran non – tunai yang dinilai lebih efisien (Alih *et al.*, 2018). Pada siaran pers Bank Indonesia (2014), Bank Indonesia merilis program Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam penggunaan pembayaran non – tunai dalam bertransaksi sehingga mendukung terciptanya era ‘*Less Cash Society*’ di Indonesia.

Perubahan gaya hidup masyarakat, efisiensi, kemudahan penggunaan sistem pembayaran non – tunai, serta meminimalkan resiko pencurian uang membuat sistem pembayaran non – tunai semakin populer dikalangan masyarakat Indonesia (Abidin, 2015). Hal tersebut dapat dilihat melalui volume transaksi pada sistem pembayaran non – tunai di Indonesia pada tahun 2011Q1 – 2020Q4 ditunjukkan pada Gambar 1.1 berikut:



Gambar 1.1

Volume Transaksi Sistem Pembayaran Non – Tunai di Indonesia Tahun 2011q1 – 2020q4

Sumber: Bank Indonesia (2020), diolah

Volume transaksi non tunai di Indonesia pada tahun 2011 – 2020 cenderung mengalami peningkatan fluktuatif yang dapat dilihat pada Grafik 1.1. Peningkatan pada volume pengguna sistem pembayaran non – tunai didukung oleh peningkatan layanan pembayaran dana antara nasabah dan bank (Wasiaturrahma & Kurniasari, 2021). Namun, pada 2020q2 volume transaksi sistem pembayaran non – tunai mengalami penurunan secara bersamaan. Kartu debit merupakan alat pembayaran non – tunai yang memiliki volume transaksi tertinggi pada periode 2011q1 – 2020q4. Pada tahun 2019q4 kartu debit mencapai penggunaan transaksi tertinggi, yaitu sebesar 1.835.909.252 satuan transaksi. Selain itu, *electronic money* merupakan sistem pembayaran non – tunai yang mengalami kenaikan pada setiap tahun. Pencapaian tertinggi volume transaksi *electronic money* terjadi pada tahun 2019q4 dengan jumlah transaksi 1.507.645.803 satuan transaksi. Peningkatan penggunaan *electronic money* atas dukungan dari peraturan pemerintah yang mengharuskan masyarakat pengguna transportasi umum dengan pembayaran tiket secara non – tunai. Menurut JakLingko (2017), sejak tahun 2013 sistem tiket pada Transjakarta menggunakan kartu *electronic money* yang dikeluarkan oleh bank sebagai *e-ticketing*. Selain itu, terbit Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 16/PRT/M/2017 Tahun 2017 tentang Transaksi Non –

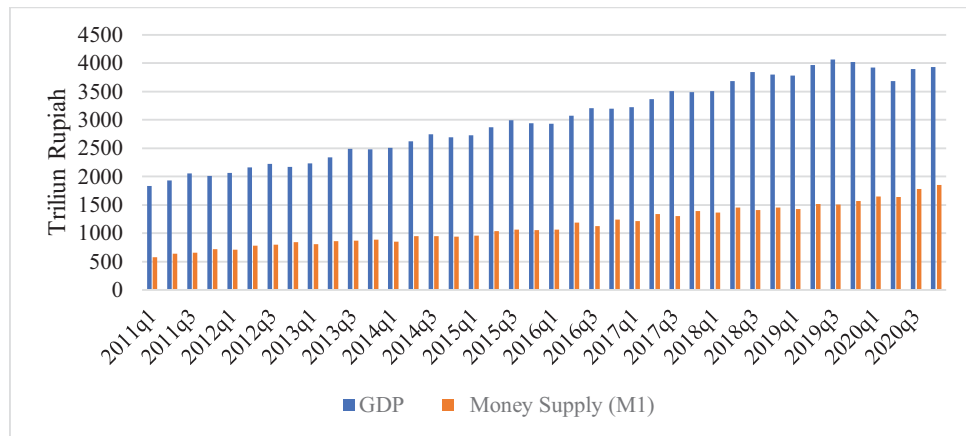
tunai di Jalan Tol, mewajibkan setiap pengguna jalan tol melakukan pembayaran menggunakan *electronic money* (BPJT, 2020).

Hal berbeda terjadi pada volume transaksi SKNBI dan BI – RTGS, pada tahun 2015q2 volume transaksi SKNBI (kliring) menurun sebesar 34,67% dan BI – RTGS sebesar 25,74%. Dalam waktu tiga tahun, Bank Indonesia mengeluarkan tiga Surat Edaran yang mengatur tentang batas minimum transaksi SKNBI dan BI – RTGS. Pada 2014 Bank Indonesia membuat batas minimum transaksi BI – RTGS menjadi Rp 100 juta, lalu pada tahun 2015 batas transaksi minimum BI – RTGS naik menjadi Rp 500 juta. Pada tahun 2015, Bank Indonesia menerbitkan Surat Edaran BI Nomor 17/35/DPSP tanggal 13 November 2015 mengatakan bahwa batas minimum transaksi BI – RTGS menjadi Rp 100 juta, peraturan tersebut berlaku mulai dari Januari 2016. Perubahan peraturan tersebut tentu juga akan berpengaruh pada volume transaksi SKNBI, karena bagi nasabah yang ingin melakukan transaksi dibawah batas minimum BI – RTGS dapat memilih untuk menggunakan transaksi SKNBI.

Pengembangan yang dilakukan pada sistem keuangan berbasis teknologi di bidang perbankan bertujuan untuk memudahkan masyarakat dalam menggunakan dan menekan biaya dalam melakukan transaksi bank. Namun, keberagaman sistem pembayaran non – tunai dapat mempengaruhi stabilitas perputaran uang tunai. Menurut Lintang Sari *et al.* (2018), peningkatan nilai transaksi *cashless payment* yang dilakukan oleh masyarakat akan mendorong pergerakan peredaran uang. Selain itu, inovasi sistem pembayaran, akan menyebabkan semakin banyak uang beredar yang tercipta di luar otoritas moneter. Hal tersebut akan membatasi ruang gerak bank sentral dalam pengendalian jumlah uang beredar, serta memicu stabilitas permintaan uang.

Pergerakan uang beredar di masyarakat dapat dihitung menggunakan konsep *velocity of money* (Altayee & Adam, 2012). Menurut Irving Fisher dalam Mishkin (2019:533–534) pada teori persamaan kuantitas (*quantity equation*) diketahui bahwa terdapat hubungan antara transaksi uang beredar dengan *product domestic*

bruto (PDB). Irving Fisher berpendapat bahwa peningkatan perputaran uang akan terjadi ketika pengguna sistem pembayaran non – tunai meningkat, sehingga penggunaan uang tunai untuk bertransaksi semakin sedikit. Peningkatan perputaran uang tersebut akan menyebabkan *product domestic bruto* naik.



Gambar 1.2

Produk Domestik Bruto dan Money Supply Indonesia Tahun 2011q1 – 2020q4

Sumber: Badan Pusat Statistik (2020), diolah

Pada gambar grafik 1.2 menunjukkan PDB nominal dan *money supply* di Indonesia yang menunjukkan terdapat kenaikan yang fluktuatif pada PDB dan *money supply* di Indonesia pada Tahun 2011 – 2020. Pada tahun 2019q3 PDB nominal mencapai nilai tertinggi dalam 10 tahun terakhir, yaitu Rp 1.490,721 triliun. Pada tahun 2019q1, PDB dan *money supply* mengalami penurunan yang signifikan, yaitu sebanyak Rp 16,59 triliun pada PDB dan Rp 28,54 triliun pada *money supply* dari periode sebelumnya. Keadaan tersebut mendukung teori kuantitas uang Keynesian yang menyatakan bahwa Terdapat hubungan antara peningkatan jumlah uang beredar dengan tingkat output.

Menurut Alih *et al.*, (2018), munculnya sistem pembayaran non – tunai akan menyebabkan ketidakstabilan kecepatan perputaran uang dalam jangka panjang. Pesatnya perkembangan teknologi dalam sistem pembayaran telah mengubah peran dan fungsi mata uang. Dalam melakukan suatu transaksi, seseorang tidak harus

menggunakan uang dalam bentuk tunai (*cash*), melainkan menggunakan alat pembayaran lain untuk menggantikan uang tunai. Pernyataan tersebut sependapat dengan Lu & Su (2017) bahwa masyarakat secara bertahap lebih memilih menggunakan alat pembayaran non – tunai, hal ini menyebabkan penggantian uang tunai secara bertahap.

Namun demikian, fenomena yang terjadi tentang pengaruh sistem pembayaran non – tunai terhadap kecepatan perputaran uang masih banyak mengalami perbedaan dengan teori dasar. Pada beberapa kajian mengatakan bahwa peningkatan transaksi sistem pembayaran non – tunai akan mempercepat perputaran uang. Di antaranya penelitian di Arab Saudi (Altayee & Adam, 2012), China (Lu & Su, 2017), di negara ASEAN-5 (Kartika & Nugroho, 2015), dan di Indonesia (Lukmanulhakim, M., Syaipan, D., & M. Komri, 2016). Di sisi lain, beberapa kajian berpendapat bahwa peningkatan sistem pembayaran non – tunai akan memperlambat kecepatan perputaran uang yang ditemukan di negara ASEAN-3 (Rahmaniar & Aryani, 2021) dan Indonesia (Pambudi & Mubin, 2020).

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, pemahaman mengenai kecepatan perputaran uang sangat berperan penting dalam menentukan sasaran program kebijakan moneter. Kecepatan perputaran dapat menunjukkan tingkat output dan jumlah uang beredar pada masyarakat, selain itu kecepatan perputaran uang juga dapat mempengaruhi tingkat harga. Maka dari itu, kecepatan perputaran uang mempunyai pengaruh yang besar terhadap jumlah uang beredar pada masyarakat, sehingga dapat mempengaruhi perekonomian secara keseluruhan. Sedangkan sistem pembayaran non – tunai perlu perhatian khusus dari lembaga pembuat kebijakan untuk lebih memperhatikan dampak dari sistem pembayaran non – tunai dan menciptakan kebijakan moneter yang tepat sasaran dengan tujuan terciptanya stabilitas sistem keuangan. Hal tersebut dikarenakan pasar perdagangan di Indonesia tergolong sebagai pasar yang sedang berkembang karena besarnya jumlah penduduk yang cukup konsumtif, sehingga transaksi yang dilakukan tergolong meningkat (Harahap *et al.*, 2017). Maka dari itu, penelitian ini akan melakukan penelitian lebih lanjut tentang dampak transaksi sistem pembayaran non

– tunai terhadap kecepatan perputaran uang di Indonesia dengan menganalisis dan mengikutsertakan lebih banyak sistem pembayaran non – tunai. Penambahan indikator tersebut dapat memperlihatkan apakah masyarakat di Indonesia sudah mengetahui dan menggunakan sistem pembayaran non – tunai yang dikembangkan oleh Bank Indonesia. Salah satu tujuan penting dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana sistem pembayaran non – tunai mempengaruhi kecepatan perputaran uang yang ada di Indonesia pada jangka pendek dan jangka panjang.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Analisis mengenai pengaruh sistem pembayaran non – tunai terhadap *velocity of money* telah banyak dilakukan. Diantaranya adalah, Altayee & Adam (2012) menggunakan variabel kartu debit dan kartu kredit di negara Arab Saudi menyatakan bahwa kartu debit dan kartu kredit dapat mempercepat kecepatan perputaran uang di Arab Saudi. Putra (2021) melakukan penelitian dengan variabel yang sama, menemukan hasil yang sama, yaitu *debit card* akan mempercepat kecepatan perputaran uang, sedangkan *credit card* akan memperlambat kecepatan perputaran uang di Indonesia. Dengan menggunakan variabel *electronic money*, Lu & Su (2017) dan Lukmanulhakim, M., Syaipan, D., & M. Komri (2016) menyatakan bahwa *electronic money* mempercepat perputaran uang di China dan Indonesia. Hal berbeda yang dilakukan oleh Pambudi & Mubin (2020), menganalisis dengan variabel sama dan menemukan hasil bahwa nilai transaksi *electronic money* memperlambat kecepatan perputaran uang di Indonesia. Henry (2017) menemukan hasil bahwa nilai transaksi nominal *electronic money* tidak memiliki pengaruh terhadap perputaran uang di Kenya.

Namun, terdapat perbedaan pendapat pada hasil penelitian terutama pada penelitian di Indonesia. Selain itu, penelitian yang telah dilakukan di Indonesia masih berfokus hanya pada salah satu sistem pembayaran saja. Sistem pembayaran non – tunai yang mayoritas digunakan yaitu kartu debit & kartu kredit (Ginting *et al.*, 2019; Lintang Sari *et al.*, 2018; Putra *et al.*, 2021), dan *electronic money* (Kartika & Nugroho, 2015; Pambudi & Mubin, 2020; Rahmانيar & Aryani, 2021). Oleh karena itu, studi ini akan melakukan penelitian pengaruh sistem pembayaran non –

tunai terhadap perputaran uang di Indonesia dengan mengikutsertakan variabel sistem pembayaran non – tunai yang lebih luas, yaitu kartu debit, kartu kredit, *electronic money*, SKNBI (kliring), dan BI – RTGS serta penggunaan variabel kontrol inflasi dan suku bunga. Penambahan indikator sistem pembayaran dilakukan untuk mengimplementasikan inovasi dalam sistem pembayaran terbaru yang ada di Indonesia. Pada studi ini akan menganalisis pengaruh setiap indikator dalam jangka panjang serta jangka pendek.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang pada penelitian ini memiliki tujuan menganalisis pengaruh nilai transaksi nominal sistem pembayaran non – tunai yang terdiri dari kartu debit, kartu kredit, *electronic money*, SKNBI, dan BI – RTGS terhadap kecepatan perputaran uang di Indonesia secara kuartal pada periode 2011-2020. Penelitian ini juga melihat pengaruh dalam jangka pendek dan jangka panjang.

1.4 Ringkasan Metode Penelitian

Studi ini menggunakan metode penelitian VECM (*Vector Error correction model*) bertujuan untuk menganalisis dalam jangka pendek menggunakan aplikasi STATA 14. Menggunakan data sekunder kuartal pada tahun 2011q1 – 2020q4 dengan variabel dependent GDP nominal dan jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) untuk proxy *velocity of money*. Variabel independen yang digunakan yaitu nilai transaksi nominal dari kartu debit, kartu kredit, *electronic money*, SKNBI, dan BI – RTGS. Sumber data yang diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS).

1.5 Ringkasan Hasil Penelitian

Hasil estimasi dari perhitungan menggunakan metode VECM pada penelitian ini, yaitu pada jangka pendek variabel kartu kredit memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kecepatan perputaran uang di Indonesia, serta variabel SKNBI dan variabel BI – RTGS berpengaruh positif signifikan terhadap kecepatan perputaran uang di Indonesia. Variabel kartu debit dan variabel *electronic money*

tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecepatan perputaran uang di Indonesia.

Pada jangka panjang, variabel kartu debit, variabel kartu kredit, dan variabel *electronic money* berpengaruh positif signifikan terhadap kecepatan perputaran uang di Indonesia, yang artinya bahwa variabel tersebut dapat mempercepat kecepatan perputaran uang saat nilainya meningkat. Sementara itu, variabel SKNBI dan variabel BI – RTGS berpengaruh negatif signifikan terhadap kecepatan perputaran uang di Indonesia.

1.6 Kontribusi Riset

Penelitian ini akan menunjukkan bagaimana pengaruh transaksi sistem pembayaran non – tunai di Indonesia terhadap perputaran uang dalam jangka pendek dan jangka panjang. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang hanya menggunakan 2 indikator utama dalam sistem pembayaran yaitu *debit card* dan *credit card*. Pada penelitian ini menggunakan variabel sistem pembayaran kartu debit, kartu kredit, *electronic money*, SKNBI, BI – RTGS. Penelitian ini juga mengikutsertakan variabel kontrol yang mempengaruhi perputaran uang, yaitu inflasi dan suku bunga. Selain penambahan variabel, pada penelitian ini juga melakukan pembaharuan data yaitu dengan menggunakan data kuartal dari masing – masing variabel pada tahun 2011q1 – 2020q4 di Indonesia.

1.7 Sistematika Penulisan

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka untuk memudahkan pembahasan yang lebih terperinci dan sistematis penelitian ini dibagi dalam bab-bab penulisan sebagai berikut

Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisi tentang Latar Belakang Masalah, Kesenjangan Penelitian, Tujuan Penelitian, dan Sistematika Penulisan

Bab II : Landasan Teori

Bab berisi mengenai teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu meliputi Sistem pembayaran, Teori tentang uang, Kecepatan perputaran uang,

Pengaruh sistem pembayaran non tunai terhadap kecepatan perputaran uang,
Penelitian Sebelumnya dan Hipotesis

Bab III : Metodologi Penelitian

Bab ini berisi tentang metodologi penelitian yang membahas mengenai Pendekatan Penelitian, Model Empiris, Definisi Operasional Variabel, dan Analisa Data

Bab IV : Gambaran Umum dan Pembahasan

Pada bagian ini berisikan tentang perkembangan kecepatan perputaran uang di Indonesia dan perkembangan sistem pembayaran non tunai di Indonesia. Selain itu, pada bagian ini berisikan tentang hasil estimasi serta pembahasan penelitian.

Bab V : Kesimpulan dan Saran

Bagian penutup penelitian, terdiri dari kesimpulan hasil penelitian, saran untuk perbaikan dan pengembangan penelitian selanjutnya, dan keterbatasan yang terdapat pada penelitian ini.